

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TANAMAN Oxalidaceae OLEH MASYARAKAT LOKAL

**Annisa Putri Ginting, Farah Su'ada Ayumi, Fira Khairun Niswah, Krisdayanti Febyola
Angelina Ambarita, Alifya Kurnia Ramadani Bahri Siregar, Heppy Setya Prima**
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara
email: annisaadzkie581@gmail.com

Abstract

This study discusses the utilization of Oxalidaceae plants by local communities in Medan City and its surrounding areas. This study aimed to identify the types of Oxalidaceae plants known by the community and describe their utilization in daily life. The research used a descriptive method with simple qualitative and quantitative approaches. Data were collected through closed questionnaires distributed to 20 respondents and analyzed based on response percentages. The results showed that all respondents recognized and had used Oxalidaceae plants, especially Averrhoa bilimbi and Averrhoa carambola. The most frequently used plant part was the fruit, which was utilized as food, cooking seasoning, and traditional medicine. These plants are believed to help treat coughs, hypertension, mouth ulcers, and fever. Community knowledge was mostly obtained from parents and family, indicating the inheritance of traditional knowledge across generations. This study shows that Oxalidaceae plants have important value as food sources, traditional medicine, and part of local wisdom.

Keywords: *Oxalidaceae; Averrhoa bilimbi; Averrhoa carambola; Medicinal plants; Local community*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemanfaatan tanaman famili Oxalidaceae oleh masyarakat lokal di Kota Medan dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman Oxalidaceae yang dikenal masyarakat serta mendeskripsikan bentuk pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui angket tertutup kepada 20 responden dan dianalisis berdasarkan persentase jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengenal dan pernah memanfaatkan tanaman Oxalidaceae, terutama belimbing wuluh dan belimbing manis. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah, baik sebagai bahan makanan, penyedap masakan, maupun obat tradisional. Tanaman ini dipercaya bermanfaat untuk membantu mengatasi batuk, hipertensi, sariawan, dan demam. Pengetahuan masyarakat sebagian besar diperoleh dari orang tua dan keluarga, sehingga menunjukkan adanya pewarisan pengetahuan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman Oxalidaceae memiliki nilai penting sebagai sumber pangan, obat tradisional, dan bagian dari kearifan lokal masyarakat.

Kata kunci: *Oxalidaceae; Belimbing wuluh; Belimbing manis; Tanaman obat; Masyarakat lokal*

1. PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan, termasuk cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, obat tradisional, maupun kebutuhan budaya lainnya. Menurut Eldeen *et al.* (2016), etnobotani berkembang sebagai ilmu multidisipliner yang menghubungkan aspek biologi, farmasi, antropologi, ekologi, dan konservasi. Pengetahuan etnobotani umumnya diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, etnobotani memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan kearifan lokal serta menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan.

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan flora sangat tinggi, termasuk tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Salah satu famili tumbuhan yang cukup dikenal masyarakat ialah famili Oxalidaceae atau suku belimbing-belimbingan. Famili ini termasuk ke dalam ordo Oxalidales dan terdiri atas sekitar 6 marga dan 775 spesies yang tersebar di wilayah tropis maupun subtropis (Raihandhany & Ramadian, 2021). Nama Oxalidaceae berasal dari bahasa Yunani “*oxic*” yang berarti asam karena sebagian besar anggotanya mengandung asam oksalat yang memberikan rasa asam pada tumbuhan. Tumbuhan dari famili ini memiliki bentuk hidup yang beragam, mulai dari herba, perdu, hingga pohon kecil.

Famili Oxalidaceae memiliki karakteristik morfologi yang khas, seperti daun majemuk menjari atau trifoliat, bunga berwarna mencolok, serta buah berbentuk kapsul atau lonjong. Beberapa spesies juga memiliki organ penyimpanan seperti umbi akar, stolon, dan bulb yang membantu proses adaptasi terhadap lingkungan (Raihandhany & Ramadian, 2021). Beberapa anggota famili Oxalidaceae yang umum ditemukan di Indonesia yaitu *Averrhoa bilimbi* L. (belimbing wuluh), *Averrhoa carambola* L. (belimbing manis), dan *Oxalis corniculata* L. Selain memiliki nilai ekologis, famili ini juga mempunyai nilai ekonomi karena dimanfaatkan sebagai tanaman pangan, tanaman hias, dan tumbuhan obat.

Pemanfaatan tumbuhan famili Oxalidaceae oleh masyarakat telah berlangsung

sejak lama. *Averrhoa bilimbi* dan *Averrhoa carambola* banyak digunakan sebagai bahan makanan, campuran masakan, minuman, serta obat tradisional. Sementara itu, beberapa spesies dari genus *Oxalis* dimanfaatkan untuk mengatasi demam, sariawan, batuk, radang tenggorokan, dan bisul (Raihandhany & Ramadian, 2021). Menurut Tamalene et al. (2017), pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional merupakan bagian dari pengetahuan lokal masyarakat yang berkembang berdasarkan pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun. Tingginya penggunaan tumbuhan obat menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hayati sebagai alternatif pengobatan alami.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan famili Oxalidaceae mengandung metabolit sekunder yang berpotensi sebagai bahan obat. Yusuf dan Ramadhania (2024) menyatakan bahwa *Oxalis corniculata* mengandung flavonoid, tanin, alkaloid, dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, antidiabetes, dan antikanker. Selain itu, Kubade dan Shetti (2024) melaporkan bahwa ekstrak *Oxalis corniculata* memiliki aktivitas farmakologis seperti antimikroba, antijamur, penyembuhan luka, antiulser, dan hepatoprotektif. Tidak hanya itu, *Averrhoa bilimbi* juga diketahui dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi hipertensi, infeksi saluran pernapasan akut, rematik, dan sakit gigi karena mengandung flavonoid, saponin, serta tanin yang berperan sebagai antibakteri dan antioksidan (Yulianty et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa famili Oxalidaceae memiliki potensi besar dalam bidang kesehatan dan pengembangan obat herbal.

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan pengetahuan tradisional mulai mengalami penurunan. Nisak dan Munawarah (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara lisan berisiko hilang apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah. Oleh sebab itu, dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sangat penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan konservasi sumber daya hayati.

aspek morfologi, keanekaragaman jenis, dan kandungan fitokimia tumbuhan. Sementara itu, kajian etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan famili Oxalidaceae oleh masyarakat lokal masih relatif terbatas, khususnya terkait bentuk pemanfaatan dan nilai kesehatan sebagai obat tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan etnobotani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan famili Oxalidaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta menganalisis bentuk pemanfaatannya sebagai obat tradisional dan upaya pelestarian pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan tersebut. Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan, termasuk cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, obat tradisional, maupun kebutuhan budaya lainnya. Menurut Eldeen *et al.* (2016), etnobotani berkembang sebagai ilmu multidisipliner yang menghubungkan aspek biologi, farmasi, antropologi, ekologi, dan konservasi. Pengetahuan etnobotani umumnya diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, etnobotani memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan kearifan lokal serta menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan.

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan flora sangat tinggi (Azizah *et al.*, 2019; Junaidi *et al.*, 2023; Khumairoh *et al.*, 2026), termasuk tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Salah satu famili tumbuhan yang cukup dikenal masyarakat ialah famili Oxalidaceae atau suku belimbing-belimbingan. Famili ini termasuk ke dalam ordo Oxalidales dan terdiri atas sekitar 6 marga dan 775 spesies yang tersebar di wilayah tropis maupun subtropis (Raihandhany & Ramadian, 2021). Nama Oxalidaceae berasal dari bahasa Yunani “*oxic*” yang berarti asam karena sebagian besar anggotanya mengandung asam oksalat yang memberikan rasa asam pada tumbuhan. Tumbuhan dari famili ini memiliki bentuk hidup yang beragam, mulai dari herba, perdu, hingga pohon kecil.

Famili Oxalidaceae memiliki karakteristik morfologi yang khas, seperti daun

majemuk menjari atau trifoliat, bunga berwarna mencolok, serta buah berbentuk kapsul atau lonjong. Beberapa spesies juga memiliki organ penyimpanan seperti umbi akar, stolon, dan bulb yang membantu proses adaptasi terhadap lingkungan (Raihandhany & Ramadian, 2021). Beberapa anggota famili Oxalidaceae yang umum ditemukan di Indonesia yaitu *Averrhoa bilimbi* L. (belimbing wuluh), *Averrhoa carambola* L. (belimbing manis), dan *Oxalis corniculata* L. Selain memiliki nilai ekologis, famili ini juga mempunyai nilai ekonomi karena dimanfaatkan sebagai tanaman pangan, tanaman hias, dan tumbuhan obat.

Pemanfaatan tumbuhan famili Oxalidaceae oleh masyarakat telah berlangsung sejak lama. *Averrhoa bilimbi* dan *Averrhoa carambola* banyak digunakan sebagai bahan makanan, campuran masakan, minuman, serta obat tradisional. Sementara itu, beberapa spesies dari genus *Oxalis* dimanfaatkan untuk mengatasi demam, sariawan, batuk, radang tenggorokan, dan bisul (Raihandhany & Ramadian, 2021). Menurut Tamalene et al. (2017), pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional merupakan bagian dari pengetahuan lokal masyarakat yang berkembang berdasarkan pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun. Tingginya penggunaan tumbuhan obat menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hayati sebagai alternatif pengobatan alami.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan famili Oxalidaceae mengandung metabolit sekunder yang berpotensi sebagai bahan obat. Yusuf dan Ramadhania (2024) menyatakan bahwa *Oxalis corniculata* mengandung flavonoid, tanin, alkaloid, dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, antidiabetes, dan antikanker. Selain itu, Kubade dan Shetti (2024) melaporkan bahwa ekstrak *Oxalis corniculata* memiliki aktivitas farmakologis seperti antimikroba, antijamur, penyembuhan luka, antiulser, dan hepatoprotektif. Tidak hanya itu, *Averrhoa bilimbi* juga diketahui dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi hipertensi, infeksi saluran pernapasan akut, rematik, dan sakit gigi karena mengandung flavonoid, saponin, serta tanin yang berperan sebagai antibakteri dan antioksidan (Yulianty et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa famili Oxalidaceae memiliki potensi besar dalam bidang kesehatan dan pengembangan obat herbal.

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan pengetahuan tradisional mulai mengalami penurunan (Azizah et al., 2019; Junaidi et al., 2023; Khotima et al., 2018; Khumairoh et al., 2026; Nurchayati & Ardiyansyah, 2018; Nurchayati & As'ari, 2021). Nisak dan Munawarah (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara lisan berisiko hilang apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah. Oleh sebab itu, dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sangat penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan konservasi sumber daya hayati (Umami et al., 2019).

Penelitian mengenai famili Oxalidaceae selama ini lebih banyak berfokus pada aspek morfologi, keanekaragaman jenis, dan kandungan fitokimia tumbuhan. Sementara itu, kajian etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan famili Oxalidaceae oleh masyarakat lokal masih relatif terbatas, khususnya terkait bentuk pemanfaatan dan nilai kesehatan sebagai obat tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan etnobotani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan famili Oxalidaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta menganalisis bentuk pemanfaatannya sebagai obat tradisional dan upaya pelestarian pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah masyarakat lokal di Kota Medan dan sekitarnya yang masih memiliki lingkungan permukiman, pekarangan rumah, kebun, serta lahan tumbuh tanaman tradisional yang cukup luas. Wilayah tersebut dipilih karena masyarakat lokal di daerah Kota Medan dan sekitarnya masih mengenal dan memanfaatkan tanaman dari suku Oxalidaceae seperti belimbing manis, belimbing wuluh, dan *Oxalis* dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan makanan maupun

obat tradisional. Selain itu, tanaman tersebut masih mudah ditemukan di lingkungan masyarakat sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian dipilih juga karena masyarakat setempat masih memiliki pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun mengenai manfaat tanaman tradisional, khususnya tanaman dari suku Oxalidaceae. Penelitian dilakukan secara langsung melalui penyebaran angket kepada masyarakat lokal yang dianggap mengetahui pemanfaatan tanaman tersebut berdasarkan pengalaman pribadi maupun kebiasaan keluarga. Kegiatan penelitian berlangsung mulai tanggal 18-23 Mei 2026 dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap di beberapa lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai pemanfaatan tanaman Oxalidaceae secara etnobotani di lingkungan masyarakat Kota Medan dan sekitarnya (Pebiana et al., 2021).

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman suku Oxalidaceae dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan tanaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jawaban responden dari hasil angket penelitian. Objek penelitian ini adalah tanaman dari suku Oxalidaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, sementara subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan masyarakat dengan tanaman tradisional di lingkungan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan angket yang terdiri atas 15 pertanyaan tertutup. Angket disusun menggunakan kombinasi skala Guttman, skala Likert sederhana, dan pilihan ganda nominal agar data yang diperoleh lebih mudah dianalisis. Pertanyaan dalam angket meliputi jenis tanaman yang dimanfaatkan, bagian tanaman yang digunakan, manfaat tanaman, serta sumber

pengetahuan masyarakat mengenai tanaman Oxalidaceae. Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan dokumentasi sederhana terhadap tanaman yang ditemukan di lingkungan sekitar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden pada setiap pertanyaan. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami (Damayanti et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Pengetahuan Responden terhadap Tanaman Oxalidaceae

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Ya	20	100%
Tidak	0	0%

Tabel 2. Jenis Tanaman Oxalidaceae yang Paling Sering Ditemukan

Jenis Tanaman	Jumlah Responden	Persentase
Belimbing manis	16	80%
Belimbing wuluh	17	85%
<i>Oxalis</i> atau Semanggi asam	0	0%

Tabel 3. Lokasi Ditemukannya Tanaman Oxalidaceae

Lokasi	Jumlah Responden	Persentase
Pekarangan rumah	16	80%
Pinggir jalan	9	45%
Sawah	3	15%
Kebun	2	10%

Tabel 4. Pemanfaatan Tanaman Oxalidaceae

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Pernah memanfaatkan	20	100%
Tidak pernah	0	0%

Tabel 5. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

Bagian	Jumlah Responden	Persentase
Buah	20	100%
Daun	3	15%

Tabel 6. Manfaat Utama Tanaman Oxalidaceae

Manfaat	Jumlah Responden	Persentase
Bahan makanan	16	80%
Obat tradisional	11	55%
Penyedap masakan	12	60%

Tabel 7. Penggunaan Belimbing Wuluh sebagai Bahan Masakan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sering	8	40%
Kadang-kadang	10	50%
Tidak pernah	2	10%

Tabel 8. Pengetahuan tentang Manfaat Kesehatan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Ya	19	95%
Tidak	1	5%

Tabel 9. Manfaat Tanaman untuk Kesehatan

Penyakit	Jumlah Responden	Persentase
Batuk	13	65%
Hipertensi	8	40%
Sariawan	6	30%
Demam	3	15%

Tabel 10. Sumber Pengetahuan Masyarakat

Sumber	Jumlah Responden	Persentase
Orang tua	13	65%
Internet	8	40%
Tetangga	7	35%

Tabel 11. Tingkat Kemudahan Menemukan Tanaman

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat mudah	8	40%
Mudah	7	35%
Sulit	5	25%

Tabel 12. Kepemilikan Tanaman di Rumah

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Ya	7	35%
Tidak	13	65%

Tabel 13. Pendapat tentang Pelestarian Tanaman

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat perlu	7	35%
Perlu	10	50%
Kurang perlu	3	15%

Tabel 14. Ketertarikan terhadap Obat Tradisional

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat tertarik	5	25%
Tertarik	12	60%
Kurang tertarik	3	15%

Tabel 15. Pewarisan Pengetahuan Tradisional

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat setuju	15	75%
Setuju	5	25%

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden, seluruh responden mengenal tanaman famili Oxalidaceae seperti belimbing manis, belimbing wuluh, dan *Oxalis* atau semanggi asam. Tingginya tingkat pengenalan masyarakat

terhadap tanaman tersebut menunjukkan bahwa tanaman famili Oxalidaceae telah lama dikenal dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Belimbing wuluh menjadi jenis tanaman yang paling sering ditemukan oleh responden dengan persentase 85%, sedangkan belimbing manis sebesar 80%. Tanaman tersebut umumnya ditemukan di pekarangan rumah sebesar 80%, pinggir jalan 45%, sawah atau ladang 15%, dan kebun 10%. Tingginya keberadaan tumbuhan famili Oxalidaceae menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan baik pada lingkungan tropis. Menurut Raihandhany dan Ramadian (2021), anggota famili ini dapat tumbuh pada berbagai habitat, seperti pekarangan, lahan pertanian, dan area terbuka. Kemampuan adaptasi tersebut didukung oleh toleransi terhadap berbagai kondisi tanah dan iklim tropis sehingga mudah ditemukan di Indonesia. Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) lebih dikenal masyarakat dibandingkan belimbing manis (*Averrhoa carambola*) karena lebih sering dimanfaatkan sebagai bumbu masakan tradisional dan banyak ditanam di pekarangan rumah. Selain sebagai bahan pangan, belimbing wuluh juga digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan fenol yang berpotensi sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi (Hastuti et al., 2022). Tingginya pemanfaatan, kemudahan memperoleh tanaman, serta kemampuannya tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan menjadikan belimbing wuluh sebagai salah satu anggota famili Oxalidaceae yang paling dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Pebiana et al., 2021)..

Seluruh responden menyatakan pernah memanfaatkan tanaman Oxalidaceae dalam kehidupan sehari-hari. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah dengan persentase 100%, sedangkan daun hanya dimanfaatkan oleh 15% responden. Tingginya pemanfaatan buah berkaitan dengan rasa khas yang dimiliki belimbing manis dan belimbing wuluh sehingga sering digunakan sebagai bahan makanan maupun penyedap masakan. Sebagian besar responden memanfaatkan tanaman Oxalidaceae sebagai bahan makanan sebesar 80%, penyedap masakan 60%, dan obat tradisional 55%. Sebagian besar responden memanfaatkan tanaman famili Oxalidaceae sebagai bahan makanan (80%), penyedap masakan (60%), dan obat tradisional (55%). Tingginya pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh budaya lokal dan

kebiasaan turun-temurun yang menjadikan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) sebagai bahan penting dalam berbagai masakan tradisional. Selain itu, tanaman ini mudah ditemukan di pekarangan rumah sehingga akses masyarakat terhadapnya sangat mudah. Pemanfaatan sebagai obat tradisional juga masih banyak dilakukan karena pengetahuan mengenai khasiatnya diwariskan antar generasi. Dari segi ekonomi, penggunaan tanaman Oxalidaceae dinilai lebih murah dan praktis dibandingkan obat modern, sehingga masyarakat tetap mempertahankan pemanfaatannya sebagai sumber pangan maupun pengobatan tradisional. Selain itu, penggunaan belimbing wuluh sebagai bahan masakan juga cukup tinggi, dengan 40% responden menyatakan sering menggunakan dan 50% menyatakan kadang-kadang menggunakan belimbing wuluh dalam masakan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman Oxalidaceae memiliki nilai guna yang cukup tinggi bagi masyarakat lokal.

Pemanfaatan tanaman Oxalidaceae oleh masyarakat menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitar. Tamalene et al. (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang berkembang berdasarkan pengalaman empiris masyarakat. Raihandhany dan Ramadian (2021) juga menjelaskan bahwa beberapa anggota famili Oxalidaceae dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tanaman obat, dan tanaman ornamental sehingga memiliki nilai ekonomi dan kesehatan bagi masyarakat.

Sebagian besar responden juga mengetahui bahwa tanaman Oxalidaceae memiliki manfaat kesehatan. Sebanyak 95% responden menyatakan mengetahui manfaat kesehatan tanaman tersebut. Tanaman Oxalidaceae dipercaya dapat membantu mengatasi beberapa penyakit seperti batuk sebesar 65%, tekanan darah tinggi 40%, sariawan 30%, dan demam 15%. Tingginya pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional berkaitan dengan kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada tumbuhan tersebut. (Yusuf dan Ramadhania (2024) menjelaskan bahwa *Oxalis corniculata* mengandung flavonoid, alkaloid, tanin, dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, dan antidiabetes. Yulianty et al. (2024) juga menyatakan bahwa belimbing wuluh dimanfaatkan masyarakat sebagai

obat tradisional untuk membantu mengatasi hipertensi dan gangguan saluran pernapasan.

Meskipun demikian, sebagian besar responden menyatakan bahwa tanaman Oxalidaceae perlu dilestarikan. Sebanyak 50% responden menyatakan perlu dilestarikan dan 35% menyatakan sangat perlu dilestarikan. Selain itu, 60% responden menyatakan tertarik memanfaatkan tanaman Oxalidaceae sebagai obat tradisional alami dan 25% lainnya menyatakan sangat tertarik.

Seluruh responden juga menyatakan setuju bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tradisional perlu diwariskan kepada generasi muda. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tanaman dan pengetahuan lokal menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang tumbuhan tradisional sebagai bagian penting dari budaya dan kesehatan masyarakat. Nisak dan Munawarah (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan etnobotani merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar tidak hilang akibat perkembangan modernisasi.

Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman Oxalidaceae sebagian besar diperoleh dari orang tua dan keluarga dengan persentase 65%, media sosial atau internet 40%, tetangga atau masyarakat sekitar 35%, serta pengalaman pribadi 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan tradisional masih diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat. Eldeen et al. (2016) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan tumbuhan terbentuk melalui interaksi jangka panjang sehingga menghasilkan pengetahuan etnobotani yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan lokal tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan dan obat tradisional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanaman Oxalidaceae relatif mudah ditemukan di lingkungan masyarakat. Sebanyak 40% responden menyatakan tanaman tersebut sangat mudah ditemukan dan 35% menyatakan mudah ditemukan. Namun demikian, hanya 35% responden yang menanam tanaman Oxalidaceae di rumah, sedangkan 65% lainnya tidak membudidayakan tanaman tersebut secara langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan tanaman yang tumbuh alami di lingkungan sekitar dibandingkan membudidayakannya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman famili Oxalidaceae memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat lokal. Tanaman tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan penyedap masakan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tingginya tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman Oxalidaceae menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan fungsional dan obat herbal berbasis kearifan lokal. Tingginya tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman Oxalidaceae menunjukkan bahwa tumbuhan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan fungsional dan obat herbal berbasis kearifan lokal. Namun, keberlanjutan pemanfaatan tersebut menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong masyarakat untuk beralih ke produk pangan instan serta obat-obatan modern yang dianggap lebih praktis. Perubahan pola konsumsi ini menyebabkan pemanfaatan tanaman lokal semakin berkurang. Selain itu, minat generasi muda terhadap pemanfaatan tumbuhan tradisional cenderung menurun karena terbatasnya transfer pengetahuan dari generasi tua. Jika kondisi ini terus berlanjut, pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun berisiko hilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi tidak hanya terhadap sumber daya tanamannya, tetapi juga terhadap pengetahuan lokal yang menyertainya melalui pendidikan, dokumentasi, dan pemanfaatan berkelanjutan agar kearifan lokal tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tanaman famili Oxalidaceae yang paling dikenal juga dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di Kota Medan dan sekitarnya adalah belimbing wuluh dan belimbing manis. Kedua tanaman tersebut banyak ditemukan di pekarangan rumah dan telah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh responden.

Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah, baik sebagai bahan

makanan, penyedap masakan, maupun obat tradisional. Pemanfaatan tanaman Oxalidaceae sebagai obat tradisional berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat kesehatan tanaman tersebut, seperti untuk membantu mengatasi batuk, hipertensi, sariawan, dan demam.

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman Oxalidaceae sebagian besar diperoleh dari orang tua dan keluarga, sehingga menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut masih diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tanaman Oxalidaceae relatif mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, sebagian besar responden belum menanam atau membudidayakannya secara langsung di rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran cukup tinggi terhadap pentingnya pelestarian tanaman Oxalidaceae dan pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Dengan demikian, tanaman famili Oxalidaceae memiliki nilai penting sebagai sumber pangan, penyedap masakan, obat tradisional, serta bagian dari kearifan lokal masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif membudidayakan tanaman famili Oxalidaceae, khususnya belimbing wuluh dan belimbing manis, di pekarangan rumah agar keberadaannya tetap terjaga. Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman Oxalidaceae juga perlu diwariskan kepada generasi muda melalui keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kegiatan pendidikan agar tidak hilang akibat perubahan pola hidup modern. Pemanfaatan tanaman Oxalidaceae sebagai obat tradisional sebaiknya tetap dilakukan secara bijak dengan memperhatikan takaran, cara penggunaan, dan kondisi kesehatan masing-masing individu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan lokasi penelitian yang lebih luas agar data yang diperoleh lebih beragam. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan wawancara langsung dengan masyarakat atau tokoh lokal agar informasi mengenai cara pengolahan, dosis tradisional, dan pengalaman penggunaan tanaman Oxalidaceae dapat diperoleh secara lebih mendalam. Selain itu, kajian lanjutan mengenai

kandungan fitokimia dan aktivitas farmakologis tanaman Oxalidaceae masih perlu dilakukan untuk memperkuat dasar ilmiah pemanfaatannya sebagai obat tradisional.

5. REFERENSI

- Azizah, N. N., Ardiyansyah, F., & Nurchayati, N. (2019). Studi Etnobotani Dan Upaya Konservasi Tanaman Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Perawatan Wanita Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 2(2), 31–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.962>
- Damayanti, R., Umami, S. S., & Suhirman. (2021). The Ethnobotany Study of Medicinal Plants in Lombok Island. *Biota: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 14(2), 56–73.
- Eldeen, I. M. S., Effendy, M. A. W., & Tengku-Muhammad, T. S. (2016). Ethnobotany: Challenges and future perspectives. *Research Journal of Medicinal Plant*, 10(6–7), 382–387.
- Hastuti, H., Yunus, M., & Hasyim, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Junal Biosense*, 05(01), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1916>
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Liar yang Berpotensi sebagai Tanaman Obat Pada Suku Tamiang Di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 06(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>
- Khotima, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Khumairoh, S. L., Syalindri, D. R., Putri, S. A., Pitaloka, K. A. W., Muhaimi, F. G., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Malang. *Jurnal Biosense*, 9(1), 195–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6878>
- Kubade, M., & Shetti, P. (2024). Medicinal Importance of Traditional Indian Herbal Plant *Oxalis Corniculata*: A Review. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 15(4), 1015–1024.
- Nisak, H., & Munawarah, I. (2025). Kearifan Lokal dalam Sepucuk Minyak: Studi Etnobotani Proses Pengolahan Minyak Pala Tradisional. *Semasa: Jurnal Sosial Dan Budaya Dunia Melayu Raya*, 1(1), 57–78.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 24–35.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>

- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 04(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Pebiana, N. P. N., Puspasari, Y. D., Dewi, R. M., & Arnyana, I. B. P. (2021). Kajian Etnobotani Loloh dan Teh Herbal Lokal sebagai Penunjang Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Tradisional Penglipuran Kabupaten Bangli-Bali Study of Loloh Ethnobotany and Local Herbal Tea as Supporting Creative Economy of Penglipuran Traditional Village Communities Bangli-Bali Regency. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 23(2), 91–99.
- Raihandhany, R., & Ramadian, M. A. (2021). Studi keanekaragaman jenis dalam Suku Oxalidaceae di Institut Teknologi Bandung (ITB) Kampus Ganesha. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 129–142.
- Tamalene, M. N., Nasichah, A. Z., & Syahdar, S. A. (2017). Etnobotani tumbuhan Obat untuk Perawan Kehamilan dan Persalinan Etnis Tobaru di Pulau Halmahera. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 4(2), 32–40.
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi Ditinjau dari Segi Etnobotani. *Jurnal Biosene*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.963>
- Yulianty, Y., Nurcahyani, E., Rosa, E., & Pertiwi, P. S. (2024). Pelatihan Penggunaan Tanaman Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) untuk Kesehatan di Pekon Banjar Agung Udik, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*
- Yusuf, M. A., & Ramadhania, Z. M. (2024). Indonesian Journal of Biological Pharmacy Review on the Therapeutic Potential of Creeping Woodsorrel Leaves (*Oxalis corniculata* L.) in Relation to its Secondary Metabolites. *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*, 4(1), 62–72.